

Lampiran Hasil Wawancara

A. Infoman Formal

Mas Iwel (Welnaldi Sastra/Penulis Naskah)

Wawancara pada tanggal 18 September 2012

T : Konsep dasar Neo Democracy

J : “Neo Democracy kan bentuk baru dari Democracy ya. Kalau dulu kan Democracy lebih kental parodi politiknya dan supaya untuk menghindari kejenuhan pemirsa karena Democracy sudah empat tahun. Dibikin bentuk barunya, Neo Democracy itu lebih cairnya tapi secara pengambilan topik, *talk show*-nya gak jauh beda dengan Democracy, pemainnya juga tidak jauh berbeda hanya lebih ramping kalau Democracy lebih banyak karena formatnya blok sidang, kalo sekarang itu pemainnya atau *host*-nya paling maksimal empat orang itu. Kenapa parodi politik karena dulu awalnya kan ketika dulu awal-awal Democracy itu awalnya sebelumnya ada acara Republik Mimpi di Metro TV, itu acara parodi politiknya. Awalnya, terus kemudian karena Republik Mimpi sudah berakhir, waktu itu formatnya adalah parodi politik dengan *setting* eksekutif ada presiden, wakil presiden dan menteri gitu-gitu. Nah dibikin Democracy yang *setting*-nya legislatif atau DPR. Kenapa parodi politik karena apada Masa itu politik lagi hangat-hangatnya Masalah politik. Nah Metro TV sebagai televisi *news* maka dicari program yang pas dengan Metro TV walau komedi tapi ada unsur *news*-nya. Maka dipilihlah waktu itu parodi. Yang kedua dengan parodi itu lebih mudah untuk memotret kehidupan politik yang *real*. Itu ya, misalnya pemainnya misalnya berperan sebagai anggota DPR, dia bisa memparodikan anggota DPR berikut dengan isu-isunya. Nah itu lebih *real* motretnya gitu, lebih mudah. Ketiga, waktu itu semangatnya Metro TV untuk mengadakan penokohan politik kepada masyarakat melalui program TV. Nah kalo dengan *talk show* kan, *talk show* sudah banyak terus mungkin kalo dengan *talk show* cara penyampaiannya menjadi lebih mudah, lebih serius jadi diharapkan parodi politik itu pendidikan politik itu lebih cair, lebih ringan, lebih santai, dan penuh dengan humor. Nah orang tidak hanya menonton tayangan gitu tapi juga mendapatkan *inside*, sesuatu dari tayangan tersebut.”

T : Proses pemilihan nama dan perkembangannya

J : “Jadi antara Democracy dan Republik Mimpi adalah program yang berbeda walau tidak bisa dilepas dilihat dari segi sejarahnya program yang ada di Metro TV, gitu, tidak bisa dilepaskan. Jadi republik mimpi itu benar-benar berakhir, selesai karena alasan tertentu, karena waktu itu seperti salah satu alasannya adalah karena beberapa pemainnya memutuskan untuk pindah ke stasiun televisi lain gitu. Jadi yang tinggal di Metro TV berikut pemain baru membentuk program baru. Nah untuk nama, nama Democracy itu yang memberikan nama adalah Mbak Desi Anwar. Nah Mbak Desi Anwar mengusulkan nama Democracy yang plesetan dari demokrasi karena demokrasi kan lagi udah *crazy* lah jadi Democracy. Nah untuk ide bentuknya parodi parlemen itu dari wapemred, waktu itu namanya Mas Mafrun Sanjaya. Mas Mafrun punya ide bagaimana yang diparodikan adalah waktu itu adalah parlemen. Jadi sudah ada dua, nama didapat dari Mbak Desi Anwar dan format atau ide gagasan dari Mas Mafrun. Nah saya bersama Mas Rachmayanto sebagai produsernya yang kemudian menyahut itu jadi suatu tontonan. misalnya set-nya seperti apa berapa pemain yang harus dibutuhkan siapa yang main terus kemudian bentuknya *flow* acaranya seperti apa, segmentasinya seperti apa, nah itu saya dengan Mas Ramayanto gitu. Nah setelah dijahit itu kan kemudian dipresentasikan lagi pada Mas Mafrun dan Mbak Desi Anwar dan beberapa tim dari Metro TV kemudian disetujui. Nah itukan sejarahnya Democracy ya, nah kemudian ada beberapa perubahan dari struktur dari produser. Masuk Mas Eko dan kemudian juga Mas Dudi yang sudah lama di Democracy tapi kemudian naik posisi menjadi produser juga, junior produser. Nah dari mereka berdua ini kemudian didiskusikan lagi dengan saya apa bentuk pembaharuan dari Democracy. Nah kemudian format Neo Democracy sendiri itu yang didiskusikan kepada manajemen. Tadinya memang ada usulan ganti nama tapi kemudian manajemen memutuskan untuk sebaiknya namanya Neo Democracy gitu. Jadi tidak melepas dari Democracy-nya.”

T : Menurut Mas Iwel apa definisi *script writer*.

J : “Ya kalo definisinya kan *script writer* itu kan orang yang menulis naskah. Jadi kalau dalam produksi televisi itu banyak sebenarnya janis-jenis dari *script writer* itu ya. Dan penulisannya pun berbeda, ada *script audio*, *script play*, *TV play* kalo buat tivi dan sebagainya. Tapi kalau di tivi ada beberapa jenis. Misal *script writer* untuk sebuah *talk show* aaaa parodi kemudian *news*, ini fungsinya bisa sama tapi cara kerjanya mungkin berbeda-beda. Fungsinya pasti untuk nulis tapi ya mungkin cara kerjanya berbeda-beda. Misalnya gini, kalo untuk *talk show* gitu, *talk show* hanya

membutuhkan *script writer* yang melakukan riset atau mengambil bahan dari yang sudah meriset menjadi sebuah pertanyaan, menyusun pertanyaan bisa disebut *script writer* juga. Pertanyaan-pertanyaan yang didistribusikan kepada *host* ya kepada pembawa acara. *Script writer* itu juga bisa untuk misalnya *news* seperti berita untuk narasinya. Narasi itu pasti ada yang nulis, itu ada *script writer* yang nulis, itu bisa reporternya yang nulis langsung bisa juga memberikan kepada apa *script writernya*, kemudian dia akan menuliskannya menjadi suatu berita gitu. Tergantung struktur organisasinya.”

T : Bagaimana tugas dan tanggung jawab penulis naskah di Neo Democracy?

J : “Nah kalo *script writer* di Neo Democracy, tugasnya adalah bagaimana menerjemahkan hasil rapat kreatif itu kedalam bentuk naskah. Heem, kita ada proses namanya rapat kreatif yang dilakukan seminggu sekali atau dua hari menjelang syuting. Nah, dari situ didiskusikan apa topiknya, siapa yang akan main. Nah dari hasil diskusi itu notulen atau *resume* dari rapat kreatif itu yang saya terjemahkan sebagai naskah. Nah setelah saya terjemahkan menjadi naskah akan saya kirimkan kembali kepada produser, ada Mas Eko dan Mas Dudi. Nanti mereka berdua akan lihat apakah itu sesuai yang dengan kita bicarakan ketika rapat, ya kalau seandainya ada tidak sesuai nanti ada proses namanya koreksi dan diskusi gitu. Atau mungkin ketika mereka melihat dari naskah saya itu muncul ide baru, itu nanti bisa dikembangkan lagi. Mengubah naskah tanpa harus mengubah substansinya. Gitu.”

T : Peran Penulis naskah di Neo Democracy?

J : “*Script writer* tugasnya pasti memastikan bahwa naskah tersebut jadi sebelum syuting berlangsung. Kalo kita sehari sebelum syuting idealnya, nah kalo saya kan kadang pagi-pagi sebelum syuting. Beberapa jam sebelum syuting itu karena *basic-nya news* jadi kadang suka *update* juga perkembangan ini itu. Perkembangan dari berita atau topik yang sudah ditentukan bersama-sama. Peran *script writer* di Neo Democracy sangat besar untuk pada *flow*-nya karena disini ada *host*-nya empat. Walaupun dibentuknya *talk show* tapi tetap ada unsur parodinya dan komedinya. Parodi dan komedi tersebut berjalan dengan naskah, pemain bisa *improve* tapi tidak lepas dari naskah. Jadi mereka membaca naskah kemudian ada proses *reading*, *GR*, mereka boleh *improve* tapi tidak boleh keluar dari naskah, jadi cara memainkannya ketika mereka muncul ide-ide, itu, nah ini enaknya dimainkan seperti ini, nah itu boleh. seperti itu.”

T : Penentuan tema dan keterlibatan penulis naskah dalam pra produksi? Bagaimana koordinasinya?

J : “Kalau untuk topik itu kita tentukan sama-sama dalam rapat kreatif. Kalau dalam rapat kreatif itu tidak atau belum ketemu topiknya saat diskusi kita lanjutkan dalam forum BB (Blackberry). Sekarang kan ada teknologi, nah kalau dulu mungkin pake sms-an agak repot ya, nah kalau sekarang kita bikin *group*, banyak orang yang bisa terlibat *chat* disitu. Nah itu lebih mudah. Tapi porsi menentukan topik itu tetap produser. Kenapa, karena produser itu yang nanti berurusan langsung dengan pimred atau dengan wapemred atau dengan siapa yang bertanggung jawab untuk topik. Apakah topik tersebut mempunyai kelayakan untuk diangkat menjadi tayangan TV, apakah topik tersebut sudah terlalu basi gak kalau diangkat gitu, apa topik tersebut masih fiktif jadi gak perlu diangkat dulu, misalnya kebenarannya belum teruji dan terbukti. Nah itu produser karena komunikasi kan lebih dekat ya. Nah, nanti saya *update* disitu. Nah biasanya kita mencari atau menentukan beberapa topik dulu, nah dari beberapa topik kemudian dipilih yang mana yang menurutnya terbaik. Dalam arti kata yang tingkat kebutuhannya masyarakatnya masih *update*, seperti itu. Kalau misalnya pun *timeless* maksudnya bukannya *update* kita liat sejauh mana kebutuhan pemirsa pada topik tersebut. Gitu. Kalau untuk pemilihan narasumber ini, saya lebih banyak mengusulkan,. Tapi sepenuhnya hak produser, karena itu, menghubungi narasumber kan susah mudah. Dibilang susah kadang mudah dibilang mudah kadang susah. Artinya menyesuaikan dengan jadwal mereka. Ada mereka berminat mau tapi mereka ada acara lain. Ada yang kadang kita sudah cocok narasumbernya ini, tapi dihubungi susah, hapenya mati, di sms ngga dibalas, di telepon susah. Kan harus segera diputuskan siapa orangnya ataupun penggantinya, itukan perlu kecepatannya. Kecepatan untuk memutuskan seperti itu jadi tidak dilakukan oleh banyak orang. Jadi kan tidak eee bisa ambil keputusan yang cepat. Nah usulan dilakukan pas rapat kreatif, nah misal kita apa soal teroris nah kumpulkan siapa aja yang bisa atau pas untuk itu...”

T : Bagaimana jika ada kesalahan dalam naskah, apakah penulis naskah bertanggung jawab?

J : “Kalau disini di Metro TV, kita sudah punya struktur organisasi. Jadi ketika kita akan menayangkan. Ini kan sebenarnya prosesnya rekaman. Jadi kita sendiri sudah punya yang namanya *self sensor*. Jadi sensor diri dulu jadi setelah syuting nantikan kita bisa lihat apakah ada yang terlalu sensitif untuk dibayangkan atau merugikan

salah satu pihak, gak *balance*, gak *cover both side* gitu. Itukan bisa diputuskan di *edit* dan sebagainya. Tapi jika misalnya ada komplain atau tuntutan dari pihak lain gitu ya merasa keberatan disini ada mekanismenya. Nanti ada produser yang atur semuanya. Gitu.”

T : Bagaimana proses kreatif penulisan naskah *talk show* ini, inikan parodi politik namun juga harus mengandung berita, bagaimana proses kreatifnya?

J : “Nah biasanya kan saya, proses kreatifnya, itu adalah menulis naskah itu harus berdasarkan data ya. Sama si semua orang mau nulis naskah film atau drama pasti berdasarkan suatu topik, ada pemikiran dan awalnya ide dasarnya apa. Nah saya inikan naskahnya non fiksi, jadi bener-bener harus berdasarkan data. Misalnya sekarang tentang pilkada, nah data ini saya kumpulkan dulu kemudian saya tulis. Misalnya bentuknya dialog, saya buat dalam bentuk dialog dulu yang biasa, dirasakan *flow*-nya enak gak sambil membayangkan pemainnya siapa. Nanti saya mensimulasikan sendiri, ooo kalau Mucle, Ngademin bahas ini jadi menarik gak, gitu, atau nanti ada masukan dari tim lain, ooo kenapa Ngademin bertemu dengan Melanie, misalnya gitu, enaknya mereka bahas apa gitu tentang pilkada. Nah itu nanti saya simulasikan dulu kemudian saya skrip, dirasa bagus nanti itu saya bikinkan apa unsur lucu dan *surprise*-nya. Nah karena inikan parodi ada unsur komedinya, jadi dialognya itu tidak hanya dialog biasa tapi juga tetep muatan lucunya lebih banyak. Nah nanti saya akan coba, oo kalo Melanie ngomong ini ke Ngademin pasti lucu ni, tapi misalnya Ngademin ngomong ini ke Melanie kayaknya gak lucu, lucu ke Mucle, jadi akan saya ganti. Itu prosesnya. Yang kedua untuk alurnya ini kita sudah punya hal yang baku. segmentasinya sudah ada, segmen 1,2,3,4,5 apa isinya. pembukan, isi, penutup itu menurut saya gak terlalu susah. Paling susah itu adalah ketika memasukan dialog pemain yang harus berdasarkan topiknya. Nah karena tidak semua topik itu bisa dilucukan, ada juga beberapa topik yang sensitif untuk dilucukan. Jadi perlu suatu ketelitian juga untuk membuatnya menjadi suatu naskah komedi, gitu.”

Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2012 melalui email

T : koordinasi yang terjalin diantara penulis naskah dengan para *talent*/pemain?

J : “Sebelum suting ada proses "*reading*" kemudian dilanjutkan dengan "*Gladi Resik*" disini kami melakukan koordinasi dan pemahaman naskah bersama semua pemain agar pemain mengerti substansi topik dan naskah yang akan kami mainkan.

Sehingga walaupun pemain melakukan improvisasi tetap pada jalur, tidak keluar dari substansi...”

T : kendala penulis naskah dalam proses pencarian ide saat penulisan naskah dan cara mengatasinya?

J : “...Selama ini tidak terlalu ada kendala yang berarti ya, mungkin karena menulis naskah sudah menjadi rutinitas jadi semuanya mengalir begitu saja ketika menulis naskah. Untuk mencegah terjadinya kebuntuan dalam menulis naskah atau kehabisan ide, saya membiasakan melakukan riset terlebih dahulu terhadap topik yang akan diangkat. Bahan-bahan hasil riset ini saya kumpulkan, inilah kemudian yang menjadi salah satu inspirasi dalam menulis naskah. Saya tidak memiliki latar belakang pendidikan politik. S1 saya di bidang hukum, S2 saya dibidang ilmu komunikasi. Saya suka menyaksikan acara-acara talk show politik Amerika seperti Daily Show With Jon Stewart, Real Time with Bill Maher dan Culbert Report. Ini yang menginspirasi sekaligus menambah wawasan saya di bidang politik.”

T : mengenai syarat untuk menjadi penulis naskah yang baik?

J : “...Untuk menjadi penulis naskah yang baik, seorang penulis harus memahami apa yang mau ditulisnya. Seperti saya sangat paham seluk beluk komedi dan parodi, ini memudahkan saya dalam menulis naskah. Kalau diminta menulis naskah ‘horor’ mungkin saya akan kesulitan karena saya tidak terlalu memahami masalah ‘horor’ seperti itu...”

Lampiran Hasil Wawancara

B. Infoman pendukung 1

Mas Eko (Eko Sri Raharjo/Produser)

Wawancara pada tanggal 14 September 2012

T : Konsep dasar Neo Democracy?

J : “kita minjem ini eee apa namanya eee konsep dasar dari Dudi, diakan produser juga produser juga jadi kita berusaha untuk tau atau mencari tau atau eee apa namanya demokrasi itu. Dengan cara yang jenaka, ya Dud (seraya menatap Mas Dudi), dengan tidak mengerutkan dahi tapi dengan cara yang paling awam itu, paling sederhana dengan bahasa-bahasa yang paling enak, *no offens* (menyerang – red). Kenapa demokrasi, karena kita selalu bilang eee orang bilang demokrasi pasti berat. Ilmu politik banget, aduh ,enggak deh. Padahal ya demokrasi itu gak terlepas dari sebuah sistem yang dipilih atas kesepakatan dari dulu, *founding fathers*-nya indonesia. Apalagi kesepakatan antara rakyat dengan pemerintah indonesia. Ini yang ingin kita adaptasi. Itupun pada tingkatan atau kadar yang paling kecil misalnya RT (demokrasi pada sistem yang ada di Rukun Tetangga- red). Sampai keluarga pun ada demokrasi. Sebenarnya ini (demokrasi- red) sesuatu yang sangat *simple*. Jadi kita mau mengangkat ini (nilai-nilai demokasi-red) menjadi tayangan televisi dan kita gak mau hanya sekedar menertawakan penyelenggaraan demokrasi, khususnya di indonesia ini. Yaa karena itu tadi juga, demokrasi di indonesia inikan sudah kebablasan. Sekarang itu bukan lagi menjadi demokrasi yang diidealkan oleh rakyat Indonesia, bahwa banyak terjadi kesalahan penyimpangan (nilai-red)demokrasi disana-sini.”

T : Apa Visi dari dibuatnya tayangan Neo Democracy?

J :Nah kita ingin menelanjangi demokrasi itu dengan cara kita. Dengan cara memberikan tayangan kepada penonton dengan *show* (pertunjukan-red), dengan kemasan, kita ambil topik-topik yang mainstream dan memenuhi hajat hidup orang publik, yang sperti apa sih pemerintah melihat (nilai demokrasi-red) dan (bagaimana) penyelenggaraan (nilai demokrasi di indonesia). Jadi kita plesetin jadi Democracy bukan demokrasi. Seperti yang sudah saya jelaskan dipertemuan sebelumnya. Tayangan ini adalah semangat yang mau kita angkat dalam sebuah skrip yang akan dibawakan oleh Neo Democracy. Rekonstruksi sebuah kasus dengan bahasa kita,

dengan bahasa yang satir namun juga ingin memberikan pemahaman jika perlu, solusi, kurang lebih seperti itu.”

T : Siapa yang menulis naskah pada Neo Democracy?

J : “penulis naskah NDC itu ada tugas tersendiri. Selama ini sih yang buat skrip Mas Iwel.”

T : Bagaimana peranan dari penulis naskah? Dan bagaimana koordinasi yang dilakukan antara produser dengan penulis naskah saat pra produksi?

J : “untuk penulisan naskah sejak awal dikerjakan oleh mas Iwel, saya terlibat dirapat kreatif yang kami lakukan seminggu sekali. Rapat kreatif ini kami lakukan biasanya setiap hari jumat setiap minggunya, seperti hari ini. Tim produksi bertemu di lokasi yang sudah kita sepakati, gak seperti hari ini yang kita rapatnya di kafe Metro TV. Namanya proses kreatif, ya jadi tempatnya gak mesti dikantor, bisa dimana saja. Kalo Mas Iwel tidak sedang ada pekerjaan lain kita bisa membahas untuk tayangan berikutnya sambil makan dimana atau dimanalah senyamannya kita. Dalam rapat tersebut, kita mengevaluasi dulu tayangan sebelumnya dan menampung semua ide. Kalau belum kita temukan topik menarik untuk tayangan berikutnya kita biasa koordinasi lewat email, grup BB jadi tidak dibatasi dengan adanya bantuan teknologi. Jarang kita langsung nentuin tema atau topik hari dihari rapat itu. Karena kita ini walaupun *talk show* yang gak diburu-buru kaya berita tapi karena kita tetap mengikuti apa namanya perkembangan politik. Kan itu sifatnya non fiktif jadi ya kita menyesuaikan sama apa yang terjadi. Melakukan riset segala macam, kira-kira ini penting gak buat masyarakat, sejauh mana minat eee keingintahuan masyarakat sama berita itu. Itu juga yang jadi pertimbangan penentuan tema atau topik peisode berikutnya. Atau malah yang pengen kita tampilin ternyata udah dibahas atau sudah terlalu sering dibahas, entah di metro sendiri atau malah tivi lain. Gitu.”

T : bagaimana Keterlibatan penulis naskah dalam penentuan tema dan narasumber/bintang tamu?

J : “Seperti yang saya katakan tadi. Ada rapat kreatif setiap minggu, ada Iwel saat rapat saat itu. Kita melakukan diskusi dengar pendapat jadi Mas Iwel terlibat, mas Dudi juga. Sampai kita menemukan benang merah atau yang satu tujuan, semua topik dikerucutkan. Untuk narasumber biasanya Iwel sudah memberikan nama siapa-siapa yang layak dijadikan narasumber. Nanti saya yang memutuskan akan menjadikan mereka narasumber atau tidak kemudian menghubungi dan melakukan konfirmasi dibantu tim produksi.”

Wawancara pada tanggal 18 September 2012

T : apakah penulis naskah diberi kebebasan dalam mengembangkan tema atau topik yang sudah disepakati?

J : “Untuk itu saya bebaskan kepada mas Iwel. Kemudian sebelum syuting naskah yang sudah Mas Iwel kerjakakn itu kita baca ulang lagi sebelum syuting. Untuk melihat apakah ada yang kurang atau tidak, yah diseleksi lagi lah apa ada dialogg atau lawakan yang terlalu sensitif. Jika ada perubahan langsung kami bahas saat itu juga, miasalnya saat sehari sebelum syuting ada berita baru yang belum diangkat, bisa jadi pertimbangan kita buat ditampilkan dalam tayangan program atau tidak. Intinya, untuk naskah saya bebaskan kepada penulis naskah dalam hal ini Mas iwel namun karena saya yang bertanggung ajawab atas program ini jadi saya berhak melakukan koreksi.

T : siapa yang bertanggung jawab kesalahan dalam penulisan naskah?

J : “Jika ada kritik atau skrip tidak kuat, tidak bisa menyalahkan salah satu pihak karena kita tim produksi ini satu kesatuan. Semua bertanggungjawab. Makanya kita adain rapat kreatif dan saat naskah dikerjakan itu kita adakan evaluasi dan koreksi berkali-kali, ya untuk menghindari kesalahan saat nanti produksi. Tapi kalau ada hal tidak terduga saat produksi, misal narasumbernya atau apa behubung ini tapping, ada beberapa bagian yang kita bisa take ulang. Kalo gak bisa ya waktu tahap editing nih kita perbaiki. Tapi ya itu intinya, kalo ada kesalahan ya tanggung jawab karna kita tim.”

T : perbedaan program *talk show* Neo Democracy dengan program parodi pulitik lainnya?

J : “Program apa misalnya? Hem, sentilan sentilun mungkin ya program Metro yang paling mendekati. Untuk Sentilan Sentilun itu dia *basic script* banget. Dalam arti ini hanya terjadi dialog antara Mas Butet sama Mas Slamet. Kalau NDC-kan (Neo Democracy-red) menyertakan narasumber terkait pembahasan yang ingin dikaji lagi itu. Narasumber ‘kan enggak pake skrip tapi hanya kita arahkan dengan pertanyaan-pertanyaan. Hal apa yang mau kita tahu, gitu. Nah naskah bekerja saat pembawa acara mau melakukan aksi. Dalam hal ini mengeluarkan komedi dari program ini. Jadi beda. Beda.”

Lampiran Hasil Wawancara

C. Infoman Pendukung 2

Mas Duddy (Akhmad Duddy/Junior Produser)

Wawancara pada tanggal 11 September 2012

T : Siapa yang menulis naskah Neo Democracy?

J : “Kalau untuk Neo Democracy, Mas Iwel yang bertugas sebagai penulis naskah, selain itu ia juga bertugas sebagai penata lagu, sebagai pemain juga koordinator *talent*.”

T : Bagaimana tugas dan tanggung jawab penulis naskah pada saat pra produksi? Apakah Anda terlibat?

J : “Untuk Neo Democracy, Iwel bertugas sebagai penulis naskah, sebagai penata lagu, sebagai pemain juga koordinator *talent*. Jadi polanya adalah, contoh misalnya saya akan *meeting* jumat malam kita bahas atau evaluasi dulu *episode* sebelumnya, *rating share* seperti apa, apa yang kurang dan lebihnya seperti biasa, kemudian yang kita coba bicarakan itu kita mau apa nanti minggu depan, gambarannya apa, isunya apa saja yang hangat yang masih bisa buat *genre*-nya program ini mainkan.”

T : Apakah ia juga terlibat dalam penentuan tema, atau narasumber? Bagaimana koordinasi yang terjadi?

J : “Kemudian Iwel pulang dengan membawa itu kemudian via bbm, via telepon kita berkomunikasi lagi, harus seperti apa itu. Oh isu ini bisa dimainin, nanti narsum kita mainin ini ini ini, *angle* yang mau kita ambil ini, gitu. Nah itu dikembangkan oleh Iwel menjadi sebuah naskah seperti ini dan diserahkan ke kita sebelum *show* sebelum hari *taping*. Misalnya, kita *taping* hari Selasa, Iwel menyerahkannya hari Minggu atau Senin. Kemudian sama Mas Eko sama Saya kita lihat lagi. Ada yang perlu kita rubah atau tidak, kita tambahin kita kurangin segala macemnya biar nafasnya nafas metro. nah kemudian itu yang kita *print out* dan yang kita bagikan ke pemain dan kru untuk dipelajari naskahnya...”

T : bagaimana peran penulis naskah dalam proses produksi?

J : “Ini program *scripted*, artinya berdasarkan naskah. Ada dialog didalamnya yang gak bisa cuma dikasi tau benang merahnya saja kaya OVJ misalnya. Ada urutannya, ini dimana, ini dimana, Mucle ngomong apa dan sebagainya. Jadi program ini berdasarkan naskah diluar dari penjelasan narasumber yang tidak *based on script*

namun diatur *flow*-nya, biar kena karena ini parodi politik. Kita mencoba mengangkat nilai demokrasi menjadi pembicaraan yang tidak perlu menyerengitkan dahi. Saat narasumber menjelaskan argumen mereka dengan keras tak ingin dibantah agar maksud mereka bisa diterima, nah disini kita selipkan gimik-gimik. Misal, tadi kamu lihat, Bimaarya bilang apa dengan ngotot si Mucle langsung nyaut apa, “eits tangannya” semacam itu. Jadi mereka yang udah “serius” jadi cair, santai lagi gitu, nangkep isinya jadi jauh lebih santai gitu gak perlu berfikir keras gitu dengan apa yang mereka maksudkan tadi. Tujuannya si itu sebenerrnya, bukan menjadi sekedar program yang ngenyek-ngenyek doang, bukan mau buat program yang ngeledekin doang atau buat sumpah serapah doang atau yaa, gak mau ngeledekin doang tapi kita ada isi yang ingin kita sampaikan. Neo Democracy Metro TV ini menyikapi demokrasi dengan cara seperti ini. Ini sesuatu yang berbeda, ya nanti kamu bisa dapet cerita lebih banyak dari Iwel. Intinya bahwa metro ingin membuat sebuah program bicara soal legislatif, soal politik Indonesia dan isu sosial lainnya yang dikemas dengan parodi. Makanya ada Iwel disitu yang bisa mengemas kemudian membawa *talent-talent* yang layak untuk mengisi peran-peran itu.”

Wawancara pada tanggal 14 September 2012

T : konsep Neo Democracy ini ?

J : “ini sih sebenarnya gak mau asal kritik ya fit ya, masyarakat sekarang udah jenuh kalo sama yang begituan. Jadi setelah rembukan sama manajemen, sama mas Eko sama Mas Iwel-nya juga, kita bahas ni semua ide yang ada. Jadi ini buka program yang honor, ini program Iwel, bukan, ini program metro. Atau ini sebuah corong partai atau apa, enggak. Ini Cuma kita mencoba membawa berbeda dari *today's dialogue* yang *hard* yang lo ngomong apa, lo ngomong apa, oh lo ngomong gitu , lo apa, lo apa, yang dilempar seperti itu yang ngeMas dengan dingin, itu yang membedakan. Contoh yang paling simple kalo di Suara Anda atau dimana kamu bisa liat ditivi-tivi lian, aku rasa ga ada di tivi lain si. memberikan komentar dengan, dengan gaya satir atau dengan gaya terserah dari masyarakat yang mau komentar apa. Kalo kita misalnya, contoh kaya yang aku lempar di twitter semalem, berikan komentar tapi dalam bentuk pantun. Buat Masyarakat berfikir dua kali untuk komentar, lo boleh kasi opini tapi opini lo jadi pantun, seperti apa. Memang beda *genre*-nya. Ini yang jadi beda. Dan dengan naskah itu kita coba mengemas *talk show* itu jadi sebuah runtutan cerita dan ujungnya mengharapkan ada, apa namanya,

semangat untuk membuat indonesia jadi lebih baik. Kurang lebih seperti itu. Dari tayangan ini diharapkan Masyarakat tinggal pilih apa yang mau diambil dari program tayangan ini.”

T : Menurut Anda, apa yang membuat penulis naskah menjadi penting, terutama apada Neo Democracy?

J : “untuk NDC, penulis naskah jadi besar perannya. Disini Mas Iwel yang mengatur alur program. Maksudnya, penulis naskah mengatur dimana bagian ngobrolnya, apa aja yang mau dicari tahu trus dimana bagian yang udah gak terlalu perlu dibahas. Yah kan biar penontonnya jug gak bosan. Bagian dimana mereka, para pemain bisa monolog ataupun dialog yang komedinya, yang ngebahas topik obrolan tadi kebahasa-bahasa komedi. Lebih kesitu, kan gak semua obrolan tadi bisa di plesetin. Kayak tadi kan, tentang Prita, gak mungkin kan waktu kakaknya cerita tadi kita potong trus ada lawakan.kan ada hal-hal yang perlu diliat juga. Gitu, Fit...”

Lampiran Hasil Wawancara

D. Infoman pendukung 3

Wawancara dengan pemain terkait dengan koordinasi yang terjalin diantara penulis naskah dengan para *talent*/pemain.

Faqih “Ngademin”/Komedian

“...Kalo Saya koordinasi sama Mas Iwel itu waktu sebelum syuting, waktu proses *reading* kayak yang sekarang ini. Saya tanya ke mas Iwelnya bagian aku yang mana, nanti waktu sama narasumber aku boleh motong atau enggak. Dialog saya ada yang ditukar atau ditambah, ya pokoknya cari tahu bagian saya gitu jadi nanti waktu syuting gak salah-salah, mau *improve* juga enak karena udah tau sela nya..”

Wawancara dengan Faqih ‘Ngademin’ hari Selasa, 18 September 2012

E. Infoman Pendukung 4

Wawancara dengan pemain terkait dengan koordinasi yang terjalin diantara penulis naskah dengan para *talent*/pemain.

Muchlis “Mucle” Katulistiwa/Komedian

“...Bentuk koordinasi aku ini sama penulis naskah itu biasanya sebelum syuting (proses *reading* dan *GR*). Jadi sambil dicoba-lah naskahnya terutama yang bagian Aku nih. Terus nanya juga sama Mas Iwel nya, bener gak intonasinya, pengucapannya trus nanya juga kapan aku mesti ngeluarin jurus waktu sama narsum nanti. Misal kaya... waktu Aku lagi latihan dialog yang bagian komedinya, Aku sama Dek Melanie misalnya, kok waktu aku yang ucapin malah jadi gak greget gitu atau malah aku punya lawakan dari dialog tadi, Aku tanya nih sama Mas Iwel sama Mas Eko boleh gak ditambahin atau gimana. Atau biar aku enggak lupa, Aku minta siapa nanti buat pancing aku biar aku inget lagi nanti. Kalo lupa si bisa *improve* ya, selama ya gak keluar dari naskah.”

Wawancara dengan Muchlis ‘Mucle’ Katulistiwa hari Senin, 18 September 2012